
DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA ALUN-ALUN JOMBANG (STUDI KASUS PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN DR. SOETOMO DAN JALAN KUSUMA BANGSA)

¹⁾ Lailatus Sa'adah, ²⁾ Andi Wicoro

¹⁾ Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Tambak beras Jl. Garuda No. 9, Jombang
Email: lailatus@unwaha.ac.id

²⁾ Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Tambak beras Jl. Garuda No. 9, Jombang
Email: andicoc95@gmail.com

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is, what is the impact felt by street vendors in the city of Jombang, especially street vendors in the square who have been relocated to Jalan Dr. Soetomo and Jalan Kusuma Bangsa, especially in terms of income. The purpose of this study was to find out how the impact of relocation for street vendors on income before and after relocation. The type used in this study is a qualitative method, the data collection techniques used are observation and interviews. The research sample is the street vendors on Dr. Street. Soetomo and Jalan Kusuma Bangsa, as many as 85 respondents. The results of this study indicate, the street vendors are all traders who were previously in the City Square. They have been selling for almost 10-20 years. After the relocation the traders began to adjust to the new place. There is a significant increase with the relocation of new places. There was an increase in sales followed by a nearly 40% increase in revenue from the previous year. The new selling place feels comfortable but cramped so that buyers can't stay longer when buying. Public MCK facilities are not provided and there are several other facilities that have not been considered by the Jombang City government.

Keywords: *Income, Impact of Covid-19, Trader.*

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah dampak yang dirasakan para pedagang kaki lima di kota Jombang khususnya pedagang kaki lima di alun alun yang telah di relokasi ke jalan Dr. Soetomo dan jalan Kusuma Bangsa, khususnya dalam masalah pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak relokasi bagi para pedagang kaki lima terhadap pendapatan di masa sebelum relokasi dan di masa sesudah relokasi. Jenis yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sampel penelitian yaitu para pedagang kaki lima di jalan Dr. Soetomo dan jalan Kusuma Bangsa, sebanyak 85 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan, para PKL adalah semua pedagang yang sebelumnya berada di Alun-Alun Kota. Mereka sudah berjualan hampir sekitar 10-20 tahun. Setelah relokasi para pedagang mulai bisa menyesuaikan dengan tempat baru. Ada kenaikan yang signifikan dengan adanya Relokasi tempat baru. Ada kenaikan penjualan yang diikuti dengan kenaikan pendapatan yang hampir 40% dari sebelumnya. Tempat berjualan baru dirasakan nyaman namun sempit sehingga pembeli tidak bisa lebih lama saat membeli. Fasilitas umum MCK tidak disediakan serta ada beberapa fasilitas lain yang belum diperhatikan pemerintah Kota Jombang.

Kata kunci: *Pendapatan, Dampak Covid-19, Pedagang.*

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pedagang kaki lima merupakan pedagang atau orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa didasari atas ijin dan menempati pinggiran jalan (trotoar) untuk menggelar dagangan. Menurut Evens dan Korff, “definisi pedagang kaki lima adalah bagian dan sektor informal kota yang yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar”.

Pada saat virus Covid-19 memasuki kota jombang banyak pedagang kaki lima yang harus berhenti berjualan. Hampir semua sektor pengusaha micro merasakan bagaimana porak-porandanya yang menjadi tumpuhan hidup akibat pandemi Covid-19. Begitu pula dengan nasib para pedagang kaki lima di alun-alun kota jombang yang harus rela kehilangan banyak pelanggan dikarenakan pemberlakuan pembatasan sosial bersekala bersar atau sering disebut dengan PSBB.

Masalah Covid-19 ber-imbis kepada beberapa PT. di Kota Jombang menyebabkan beberapa dari pegawai dirumahkan dan kehilangan pekerjaan. Mereka tentu harus melanjutkan hidup beberapa ada yang memutuskan untuk menjadi pedagang kaki lima. Ini membuat jumlah pedagang kaki lima melonjak secara cepat, mereka yang tak peduli pada aturan tetap melanggar dan berjualan di area Alun-Alun. Hal ini membuat pemerintahan kota jombang terpaksa membuat toleransi, pemerintah kota jombang mengizinkan pedagang kaki lima berjualan namun dengan waktu yang di batasi. Tepat jam delapan malam pedagang kaki lima harus sudah meninggalkan lokasi dagang dengan konsekuensi bila tidak meninggalkan lokasi para pedagang akan di bubarkan secara paksa. Namun tentu saja ada masalah dan pelanggaran yang terus terjadi

hingga membuat pemerintahan kota jombang membuat peraturan untuk memperbolehkan pedagang kaki lima di kota jombang berjualan, dengan syarat mereka harus berpindah yang awalnya ber-lokasi diarea Alun-Alun kini berpindah di Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Kusuma Bangsa. sedikitnya 340 PKL telah direlokasikan sejak awal pandemi Covid-19 menimpa kota jombang. Namun nampaknya relokasi dari pemerintah ini kurang dirasa efektif bagi para pedagang, dapat dilihat dari aksi para pedagang yang melakukan pengaduan kepada DPRD Golkar jombang pada bulan Oktober 2020 yang lalu. Banyak keluhan tentang sempitnya jalan akses ke lokasi dagang dan setiap stand, ditambah lagi dengan tidak adanya fasilitas MCK bagi para pembeli maupun pedagang. Tentu situasi ini membuat pendapatan pedagang jauh menurun dari pendapatan awal, dari yang awalnya bisa menyentuh angka sebesar 1 juta rupiah merosot secara drastis menjadi sebesar 100 ribu rupiah pada awal relokasi, bahkan tak jarang juga banyak pedagang yang dagangannya tidak laku sehingga mengalami kerugian. DPRD Golkar kota jombang menanggapi keluhan pedagang dengan berkomitmen akan memfasilitasi keinginan para PKL. Ketua komisi A DPRD Jombang Andik Basuki Rahmat mengatakan Pemkab jombang telah mengalokasikan anggaran sebesar 50 miliar rupiah untuk renovasi alun-alun jombang. Hal itu sudah masuk rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2021. Karena itu pemkab kota jombang harus memperhatikan para PKL agar bisa Kembali ke lokasi alun alun kota jombang.

Namun sepertinya komitmen DPRD kota jombang tak berjalan sesuai rencana. Dibuktikan dengan pematangan rencana relokasi PKL oleh pemkab jombang, pemkab kota jombang melakukan pertemuan untuk membahas tentang listrik yang digunakan

tempat relokasi, dan mengenai jam operasi dagang PKL. Sesuai hasil pertemuan, untuk kebutuhan listrik dan air di tanggung masing masing PKL, namun Pemkab tetap mengusahakan solusi. Mengenai jam operasi pedagang Pemkab memberi kebijakan dengan menetapkan pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 24.00 WIB menjadi jam tetap operasi. Pemkab juga sudah mengatur jarak dan tempat antar pedagang untuk mencegah terjadinya kerumunan yang berpotensi penularan Covid-19.

Hampir serupa dengan penanganan relokasi PKL dikota lain. Seperti penelitian (Pasciana et al., 2019) menunjukan evaluasi kebijakan program relokasi PKL belum mencapai hasil yang optimal. Banyaknya PKL yang kembali ke zona merah dan tidak ingin direlokasi membuat gedung PKL menjadi terbengkalai. Berdasarkan hasil penelitian maka Pemerintah Kabupaten Garut diharapkan melakukan pembinaan dan pemberdayaan secara rutin, mengadakan forum diskusi antara PKL dan Pemerintah untuk mencari solusi bersama, dan hendaknya gedung relokasi segera diambil alih oleh Bupati agar dapat dimanfaatkan dan dikelola lebih baik lagi.

Strategi penataan yang dapat dilakukan adalah dengan pembenahan secara internal yang meliputi penataan fisik aktivitas kaki lima.

Metode pelaksanaannya dapat menggunakan metode *punish and reward*, artinya adanya pemberian sanksi bagi yang melanggar dan pemberian penghargaan bagi mereka yang dengan tertib menjalankan peraturan. Pemberian sanksi dapat bermacam-macam bentuknya, mulai dari sanksi teguran, denda, bahkan sampai dengan pelarangan aktifitas kaki lima. Bentuk penghargaan dapat berupa pemberian bantuan modal usaha, penghargaan PKL teladan, dan lain-lain. (Kristiani, 2016).

kebijakan relokasi berdampak pada aspek sosial dan aspek ekonomi para pedagang kaki lima. Dari aspek sosial dapat dilihat bahwa kebijakan relokasi mengakibatkan menurunnya minat

pembeli, karena sulitnya untuk mendapatkan pembeli mengakibatkan timbulnya persaingan antar pedagang sehingga beberapa kali menimbulkan konflik antar pedagang. Sedangkan dari aspek ekonomi, kebijakan relokasi mengakibatkan menurunnya pendapatan para pedagang, baik pedagang lama maupun pedagang relokasi. Kebijakan relokasi membawa dampak negative terhadap aspek social ekonomi pedagang. Kebijakan ini mengakibatkan menurunnya minat pembeli yang berimbas pada menurunnya pendapatan para pedagang kaki lima, hal ini memicu terjadinya persaingan antar pedagang. (Raynatama, 2018).

Permasalahan yang dihadapi pedagang kaki lima pasca relokasi adalah pemasaran, permodalan, sarana prasarana, kurangnya dukungan pemerintah dan teknologi. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang. Upaya dari pedagang dalam menghadapi permasalahan yang ada adalah meningkatkan pelayanan dan bekerja sama dengan para pedagang, berjualan di lokasi lain dan mengganti jenis barang dagangan. (PRIGIONILA & RACHMAWATI, 2019)

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan daripada penelitian Untuk mengetahui dampak sebelum dan sesudah relokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN PEDAGANG KAKI LIMA

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha.

Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan. Secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima berkisar antara peraturan pemerintah mengenai penataan pedagang kaki lima belum bersifat membangun/konstruktif, kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit.

Pedagang kaki lima merupakan sebutan guna menyebut penjaja dagangan yang melaksanakan aktivitas profitabel di Daerah Milik Jalan yang diperuntukkan untuk pejalan kaki (Simanjuntak, N. M., Hukum, F., & Sriwijaya, 2015). Pedagang kaki lima merupakan beberapa pelaku usaha sektor informal yang terkait langsung dengan kebijakan pemerintah kota (Handoyo, E., & Setiawan, 2018). Pekerjaan PKL sangat bersinggungan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan intensitas PKL untuk ditemui oleh masyarakat lebih besar dibandingkan dengan pedagang resmi dengan tempat berdagang tetap. Masyarakat merasa dimudahkan untuk memenuhi kebutuhan barang eceran dengan

adanya PKL (Wafirotn, K. Z., & Marsiwi, 2016)

2.2 PENGERTIAN RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA

Pengertian Relokasi dalam kamus Indonesia adalah membangun kembali tempat yang baru, harta kekayaan, termasuk tanah produktif dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi adanya obyek dan subyek yang terkena dampak dalam perencanaan dan pembangunan relokasi. Secara harfiah relokasi adalah penataan ulang dengan tempat yang baru atau pemindahan dari tempat lama ke tempat yang baru. Menurut Binsar M. Gulton dalam (Iusiani, 2008) mengatakan bahwa secara umum pengertian relokasi sering dimaknai sekedar sebagai pemindahan tempat dari segi ruang geografis. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa relokasi menyangkut pertarungan antar berbagai konsep ruang seperti ruang ekonomi, sosial, politik, lingkungan hidup hingga ke ruang budaya. Sedangkan Menurut (F. Davidson et al., 1993) mengatakan bahwa lokasi dan kualitas tempat relokasi baru adalah faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan hal-hal seperti kemudahan menuju ke lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu dari segi karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan relokasi dan pemulihan pendapatan berhasil.

(Purnomo, n.d.) Relokasi adalah pemindahan pedagang dari suatu tempat ketempat lain dikarenakan adanya penyimpangan dari para pedagang atau pengalihan fungsi terhadap tempat para pedagang, relokasi tidak hanya memindahkan

saja akan tetapi juga mempertimbangkan tempat untuk dijadikan relokasi, karena pedagang bisa jadi kehilangan pelanggan, akses yang mudah dan biaya yang murah ketika pemerintah tidak memberikan tempat yang strategis.

Menurut Wet (2002) dalam (Purnomo, n.d.) hasil yang diharapkan dari relokasi adalah agar kondisi masarakat yang direlokasi menjadi lebih baik dari kondisi sebelum terjadi relokasi, kondisi yang lebih baik, kondisi yang lebih baik itu meliputi: tingkat pendapatan, keberagaman sumber pendapatan, satatus dan jaminan dilokasi terbaru, akses terhadap pelayanan infrastruktur dasar.

2.3 PENGERTIAN PENDAPATAN

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai revenue dan dapat juga diartikan sebagai income, maka income dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata revenue sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).

Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan adalah jumlah

yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.

Pendapatan adalah kenaikan modal perusahaan akibat penjualan produk perusahaan. Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengirim barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Menurut (sukirno sadono, 2016) pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi ongkos-ongkos yang ada. Pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan, pendapatn sendiri digolongkan menjadi dua yaitu : omzet dan pendapatn bersih dimana omzet adalah seluruh pemasukan dari hasil penjualan sedangkan

pendapatan bersih adalah omzet dikurangi dengan modal yang dikeluarkan.

Menurut (Harmanto, 2019) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Menurut (sochib, n.d.) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan

2.4 KONDISI SOSIAL EKONOMI

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi.

Adapun pendidikan serta pendapatan (Soekanto, 2017) menyatakan bahwa, Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan, Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil

pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan, pekerjaan orang tua, penghasilan dan seterusnya,

2. Ukuran kekuasaan, Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan,
3. Ukuran kehormatan, Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Misalnya aktivitas sosial di lingkungan masyarakat,
4. Ukuran ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Melly G Tan dalam Hendratmoko 2012 (Sulistyorini, n.d.), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat diatas didukung oleh MaMahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dititik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan air yang sehat serta didukung oleh pekerjaan yang layak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya (Sulistyorini, n.d.).

3. METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Menurut (Basrowi & Suwandi, 2008), penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisist, dapat dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Menurut Sugiyono dalam (Sa'adah, 2020) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pedagang kaki lima yang menempati sepanjang Jl. Kusuma Bangsa dan Jl. Dr. Soetomo sejumlah 340 pedagang. Meninjau jumlah pedagang kaki lima yang bertempat di Jl. Kusuma Bangsa dan Jl. Dr. Soetomo yang berjumlah 340 pedagang, peneliti memutuskan

mengambil sample sebanyak 25% yaitu sebanyak: $340 \times 25\% = 85$

Dari perhitungan di atas peneliti memutuskan mengambil sampel sebanyak 85 pedagang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kota Jombang akhirnya bisa merelokasi pedagang kaki lima dari Alun-Alun kota Jombang pada tahun 2021 karena kondisi pandemic covid-19 semakin merebal. Jombang termasuk Zona merah pada saat itu, sehingga secara otomatis Alun-Alun Kota Jombang ditutup total bagi semua masyarakat. Penataan PKL setelah itu dipindahkan di jalan Dr. Soetomo dan jalan Kusuma Bangsa. Hampir 90% PKL adalah pindahan dari Alun-Alun Kota. Kawasan baru PKL dikenal dengan Kawasan Jombang kuliner yang terdiri sekitar 300 pedagang. Kawasan “Jombang kuliner” nampaknya banyak menguntungkan pagi para PKL yang berada disitu. Berikut adalah perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah relokasi :

Tabel 1. Pendapatan Sebelum dan Sesudah Relokasi

PENDAPATAN/hari sebelum Relokasi	FRE K	%	PENDAPATAN / hari sesudah Relokasi	FRE K	%
Rp. 50.00 - Rp. 300.000	17	20%	Rp. 50.00 - Rp. 300.000	6	7%
Rp. 300.000 - Rp. 600.000	45	53%	Rp. 300.000 - Rp. 600.000	37	44%
Rp. 600.000 - Rp. 900.000	22	26%	Rp. 600.000 - Rp. 900.000	35	41%
Rp. 900.000 - Rp. 1.200.000	1	1%	Rp. 900.000 - Rp. 1.200.000	7	8%
Di atas Rp. 1.200.000	0	0%	Di atas Rp. 1.200.000	0	0%
85	100%		85	100%	

Sumber : Data Pimer Diolah, 2022.

Dilihat dari segi pendapatan pedagang Nampak bahwa adanya peningkatan pendapatan per hari selama Relokasi. Ada peningkatan 15% dari pendapatan per hari berkisar antara Rp.600.000-Rp.900.000 per hari. Sedangkan pendapatan per hari antara

Rp.900.000 – Rp. 1.200.000 ada peningkatan 7%. Peningkatan yang cukup signifikan sehingga bisa mencukupi kebutuhan harian pedagang.

Dalam penelitian (Sa'adah & Umam, 2021) dampak relokasi pedagang dari segi Pendapatan yang diperoleh oleh pedagang selama berjualan dikatakan stabil dari hari ke hari bahkan bisa dikatakan lebih dari cukup, karena banyaknya konsumen yang membeli barang dagangan yang diperdagangkan. Pelanggan tetap adalah salah satu konsumen yang bisa meningkatkan pendapatan para pedagang sehingga bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kelangsungan hidup.

Tabel 2. Peningkatan Penjualan Sesudah Relokasi

PENINGKATAN PENJUALAN	FREK	%
Mengalami Peningkatan	55	65%
Tidak Ada Perubahan	16	19%
Mengalami Penurunan	14	16%
	85	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Dilihat dari segi penjualan menunjukkan adanya peningkatan penjualan sesudah Relokasi, prosentase peningkatan sesudah relokasi sekitar 43% dari jumlah responden pedagang mengalami peningkatan yang diikuti peningkatan pendapatan meskipun ada beberapa pedagang yang mengalami penurunan.

Pendapat para pedagang akan tempat baru untuk mereka berjualan hampir keseluruhan menyatakan tempat ramai, nyaman namun sempit sehingga ruang gerak berjualan menjadi terbatas.

Para PKL mengharapkan bahwa pemerintah lebih memperhatikan nasib PKL. Adanya perluasan wilayah tempat berjualan sangat dinantikan para PKL. Memberikan fasilitas MCK juga sangat dibutuhkan baik pedagang maupun pembeli yang berada di tempat tersebut.

Dampak relokasi dari kondisi social ekonomi salah satunya adalah peningkatan penjualan dan peningkatan pendapatan. Tempat yang strategis juga akan mempengaruhi pembeli yang akan datang kesitu. Dampak negative juga akan muncul dan dirasakan akan merugikan pedagang. Mereka akan kehilangan para pelanggan saat Relokasi, penjualan bisa juga menurun karena lokasi baru dengan pembeli yang baru pula sehingga pendapatan bisa menurun.

Penelitian (Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon et al., 2021) mendapatkan hasil kondisi sosial pedagang secara keseluruhan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan pada lokasi sebelumnya dilihat dari beberapa aspek seperti kepastian dan jaminan hukum, keamanan dan ketertiban, kenyamanan dan kebersihan, persaingan antar pedagang, serta hubungan sosial antar pedagang.

Penelitian serupa dengan (Lutfiana & Rahaju, 2022) menghasilkan Dari segi sosial dampak yang dirasakan para pedagang yaitu mereka merasa aman dan tentram semenjak tak lagi berdagang di bahu jalan dan trotoar, dan meminimalisir adanya penertiban Satpol PP. Pemerintah juga memberi fasilitas seperti stand, toilet, mushola dan juga kemudahan bagi para pedagang untuk masuk ke dalam Sentra PKL Gembong Asih hanya dengan syarat berKTP Surabaya. Dampak lingkungan yang dirasakan pedagang pasca relokasi yaitu mereka mengaku dengan adanya bangunan baru tersebut pedagang

merasa nyaman, aman, tak risau lagi jika turun hujan atau merasa kepanasan. Kondisi Sentra PKL Gembong Asih tertata cukup rapi, tidak semrawut, dan bersih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dampak relokasi dari kondisi social ekonomi salah satunya adalah peningkatan penjualan dan peningkatan pendapatan.

Para PKL sudah berjualan hampir sekitar 10-20 tahun. Setelah relokasi para pedagang mulai bisa menyesuaikan dengan tempat baru. Ada kenaikan yang signifikan dengan adanya Relokasi tempat baru. Ada kenaikan penjualan yang diikuti dengan kenaikan pendapatan yang hampir 40% dari sebelumnya.

Tempat yang strategis juga akan mempengaruhi pembeli yang akan datang kesitu. Dampak negative juga akan muncul dan dirasakan akan merugikan pedagang. Mereka akan kehilangan para pelanggan saat Relokasi, penjualan bisa juga menurun karena lokasi baru dengan pembeli yang baru pula sehingga pendapatan bisa menurun.

5.2 SARAN

Para PKL mengharapkan bahwa pemerintah lebih memperhatikan nasib PKL. Adanya perluasan wilayah tempat berjualan sangat dinantikan para PKL. Memberikan fasilitas MCK juga sangat dibutuhkan baik pedagang maupun pembeli yang berada di tempat tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- F. Davidson et al. (1993). *Relocation and Resettlement Manual: A Guide to Managing and Planning Relocation*.
- Handoyo, E., & Setiawan, A. B. (2018). *Street Vendors (PKL) As The Survival Strategy*

Of Poor Community. 11, 173–188.

- Harmanto. (2019). *Dasar Dasar Akuntansi (2nd ed.)*. ando Offset.
- lusiani. (2008). *pengaruh Relokasi Pasar Klithikan Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima*.
- Lutfiana, A. N., & Rahaju, T. (2022). Dampak Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Gembong Kota Surabaya. *Publika*, 9, 381–390. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p381-390>
- Pasciana, R., Pundenswari, P., & Sadrina, G. (2019). Relokasi Pedagang Kaki Lima (Pkl) Untuk Memperindah Kota Garut. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 288–303. <https://doi.org/10.26618/kjap.v5i3.2649>
- PRIGIONILA, R., & RACHMAWATI, L. (2019). Permasalahan Yang Dihadapi Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi Di Sentra Pkl Jalan Benteng Pancasila Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(2), 50–54. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n2.p50-54>
- Purnomo, R. A. (2016). (n.d.). dampak relokasi terhadap lingkungan sosial pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Pratistha Harsa Purwokerto. *Ekuilibrium*, 10, 1–9.
- Raynatama, N. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Kawasan Tepi Laut Kota Tanjungpinang. *Program Studi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 2. <http://repository.umrah.ac.id/2305/1/NickoRaynatama120563201067FISIP.pdf>
- Sa'adah, L. (2020). *Metode Penelitian dan Bisnis*. LPPM Universitas KH. A. WAhab Hasbullah.
- Sa'adah, L., & Umam, K. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang

- (Studi Kasus di Pasar Peterongan Jombang). *Ekonomi Dan Manajemen (Economicus)*, 15(1), 13–23. <http://www.ejournal.dewantara.ac.id/index.php/economicus/article/view/225>
- Simanjuntak, N. M., Hukum, F., & Sriwijaya, U. (2015). *Pemberian Izin Usaha Perdagangan Pada Sektor Pedagang Kaki Lima*.
- sochib. (n.d.). *Pengantar Akuntansi I*.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon, D., Christian Aotama, R., & Rosaline Henny Klavert, D. (2021). Social Impact of Relocation on Street Vendors in Tomohon Culinary Tourism Site. *Online) Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1).
- sukirno sadono. (2016). *Teori Pengantar Makroekonomi*.
- Sulistiyorini, N. (n.d.). *Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Sangkrah, Surakarta: Tinjauan Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wafirotn, K. Z., & Marsiwi, D. (2016). Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo. *Ekulibrium*, 10, 24.